

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep *Sima'an* al-Qur'an

1. *Sima'an* al-Qur'an

a. Pengertian *Sima'an* al-Qur'an.

Kata (سَمِعَ - يَسْمَعُ) berarti mendengar.¹ kata tersebut diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi “Simak”. Menurut Samsul Ariyadi, *sima'an* berasal dari lafadz *sami'a* yang berarti mendengar, dan secara istilah kata *sima'an* di maknai mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang sedang diucapkan atau dibaca. Sedangkan kata al-Qur'an berasal dari kata “*qara'a*” yang berarti mengumpulkan, dan membaca, dengan cara menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain.²

Selanjutnya, kata *sima'an* dan al-Qur'an digabung menjadi *sima'an* al-Qur'an sebagai penyebutan yang disandarkan pada sebuah kegiatan mengaji al-Qur'an secara massal ataupun kegiatan ngaji dua orang yang melibatkan pembaca dan pendengar untuk *muroja'ah* ataupun belajar al-Qur'an. Akan tetapi, penyebutan *sima'an* al-Qur'an tersebut secara khusus digunakan kepada suatu aktivitas tertentu para santri ataupun masyarakat umum yang melantunkan hafalan al-Qur'an untuk didengarkan ataupun disimak.³

Di Indonesia kegiatan *sima'an* al-Qur'an tersebut dilaksanakan ke dalam berbagai bentuk, baik berupa kegiatan *sima'an* santri didalam pesantren, rutinan suatu komunitas santri tertentu, komunitas santri masyarakat, ataupun permintaan masyarakat untuk tujuan-tujuan tertentu.⁴

b. Urgensi *Sima'an* al-Qur'an.

Berdasarkan pengertian *sima'an* al-Qur'an diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan *sima'an* al-Quran tersebut merupakan kegiatan membaca, mendengarkan dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an secara bersama-sama. *Sima'an* al-Qur'an

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.), 225.

²Ibrahim Eldeeb, *Be A Living* (Jakarta: Lentera Hati, 2009),43.

³ Samsul Ariyadi, “Resepsi Al-Qur'an Bentuk Spritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)” (Disertasi,UIN Syarif Hidayatullah, 2018),128.

⁴ Mohammad Yahya, “Fungsi Simaan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Padanaran, Sleman, Yogyakarta,” *Religia* 20, no. 2 (2017), 220.

merupakan tradisi atau suatu kebiasaan yang di dalamnya terdapat orang membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Hal ini dilatar belakangi oleh firman Allah dalam Q.S. al-A'raf:204.

Sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."⁵

Ayat tersebut memberitahukan kepada orang-orang yang beriman untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an dengan cara mendengarkannya dengan baik, memahami isinya, mengambil pelajaran yang ada dan mengamalkannya dengan ikhlas. Dan dianjurkan bagi orang mukmin untuk bersikap tenang dan khusyu' ketika mendengarkan al-Qur'an agar dapat merenungkan isi kandungannya. Makna tersebut cukup bagus untuk diikuti, karena tidak wajar, jika dalam sebuah halaqah seperti *sima'an* al-Qur'an, orang-orang dalam halaqah tersebut, sibuk dengan urusan lain, maka akan mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'an. Disamping itu, kegiatan tersebut bernilai ibadah yang memberikan keberkahan serta manfaat yang dapat dirasakan tersendiri bagi yang membaca ataupun mendengarkan saja. Hal tersebut sudah diberitahukan Rasulullah SAW. Bahwasanya membaca atau menyibukkan diri dengan al-Qur'an adalah ibadah yang paling utama setelah sholat dan barang siapa mengkhatamkannya akan dianugerahi doa yang mustajab, yang diharapkan bisa menjadi kekuatan batiniah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidup.⁶

Dalam at-Tibyan, Imam Nawawi menjelaskan, bahwa kegiatan mengaji al-Qur'an secara bersama sama atau berkelompok merupakan perbuatan yang dianjurkan.⁷ Keterangan mengenai hal tersebut diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, langsung dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda :

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (kudus: Menara Kudus,2017),176.

⁶ Ariyadi, "Resepsi Al-Qur'an Bentuk Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)",129.

⁷ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatil Hauro', Shafuro Mar'atu Zuhda, and Yuliana Sahadatilla (Solo: Al-Qowam, 2005),97.

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَدَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ،

Artinya: “Tidaklah berkumpul sekelompok orang di rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mengkajinya, kecuali turun atas mereka ketenangan (sakinah), mereka diliputi kasih sayang (rahmat). Dan mereka disebut-sebut Allah pada mereka yang ada disisi-Nya.” (HR. Muslim Abu Daud dengan sanad shahih yang memenuhi kriteria Bukhari dan Muslim).⁸

Hadits tersebut dapat digunakan sebagai gambaran aktivitas dalam kegiatan *sima'an* al-Qur'an, yaitu, adanya orang-orang yang berkumpul untuk membaca al-Qur'an secara bergantian, yang praktiknya ketika yang satu sedang membaca ayat al-Qur'an, maka yang lain mendengarkan bacaan tersebut, begitu seterusnya dilakukan secara bergilir sesuai kesepakatan hingga *khatam*.

Disamping itu, mengenai hukum membaca al-Qur'an secara bergilir, juga digambarkan dalam kegiatan *sima'an* al-Qur'an sebagai tempat berkumpulnya beberapa orang dalam satu kelompok yang membaca sepersepuluh al-Qur'an, satu juz, atau berdasarkan kesepakatan, secara bergantian, yang menurut Imam Malik, hukum hal tersebut “Tidak Mengapa”, sehingga, perihal tersebut boleh dilaksanakan pada kegiatan semacam *sima'an* al-Qur'an.⁹

Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra. Nabi Muhammad Bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُوفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَلَّقَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ . (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu 'Umar ra, Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya perumpaan penghafal al-Qur'an adalah

⁸ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an & Hadis: Panduan Praktis Menemukan Ayat Al-Qur'an & Hadits Juz 3*, terj. Ahmad Sunarto (Jakarta, 2009), 160.

⁹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatil Hauro', Shafuro Mar'atu Zuhda, and Yuliana Sahadatilla (Solo: Al-Qowam, 2005), 102.

seorang yang memiliki unta yang terikat, jika ia terus menjaganya maka ia dapat terus memegangnya dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi.”(HR. Bukhari no.4643).”¹⁰

Hadist tersebut menganjurkan supaya para penghafal al-Qur’an seyogyanya menjaga hafalan al-Qur’annya, sehingga terdapat satu saran bagi para *hafidz hafidzah* untuk mengikuti kegiatan tersebut yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun forum *sima’an* yang dilaksanakannya sendiri, yang dapat digunakan untuk mengoreksi dan mengevaluasi hafalan al-Qur’an yang telah dihafalkan. Melalui cara mendengarkan bacaan al-Qur’an yang sedang dibaca ataupun memperdengarkan bacaan al-Qur’an yang dihafalkannya pada orang lain, dengan maksud untuk menjaga hafalan ataupun menjaga bacaan al-Qur’an yang dibacanya.¹¹

c. Penerapan Adab pada *Sima’an* al-Qur’an

Kegiatan *sima’an* al-Qur’an adalah kegiatan yang bernilai ibadah. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memperhatikan adab/etika dalam berinteraksi dengan al-Qur’an. Adapun adab/etika berinteraksi dengan al-Qur’an terbagi dalam dua kategori adab, yaitu, adab batiniyah dan adab lahiriyah:

1) Adab *Batiniyah*.

Membaca al-Qur’an hendaknya disertai perenungan sebagai pemuliaan terhadap al-Qur’an yang telah diturunkan Allah SWT sebagai pedoman hidup umat manusia, sehingga melalui perenungan tersebut, makna yang terkandung dalam al-Qur’an dapat sampai kepada pemahaman makhluk-Nya.¹² Adapun adab batiniyah membaca al-Qur’an, yakni sebagai berikut:

- a) Ikhlas niat karena Allah SWT.
- b) Khusyuk dan tenang dalam mentadabburi ayat-ayat al-Qur’an yang sedang dibaca.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017),256.

¹¹ Dila, “Bertujuan Menjaga Hafalan Al-Qur’an Mahasiswa IAT, HMJ IQTAF Gelar *Sima’an* AL-Qur’an” maret 20, 2022. <https://www.hmjiqtafsenja.com/2022/03/bertujuan-menjaga-hafalan-alquran-mahasiswa-iat-hmj-iqtaf-gelar-simaan-alquran.html?m=1>

¹² Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, terj. Ahmad Sunarto (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019),163.

- c) Menangis ketika membaca al-Qur'an. Karena hal tersebut merupakan sifat orang arif dan tanda-tanda hamba Allah yang shalih.
 - d) Menjaga kesucian hati saat membaca al-Qur'an, dengan seolah-olah Allah Azza Wa Jalla melihat dan berbicara kepadanya dengan segala kelemahan-lembutan-Nya.¹³
- 2) Adab *Dzahiriyyah*.

Seorang pembaca al-Qur'an al-Karim sepatutnya memperhatikan adab/etika secara *Dzahiriyyah* ketika sedang membaca *Kitabullah Ta'ala*. karena, hal tersebut merupakan upaya mengagungkan serta menjaga kemuliaan al-Qur'an. Dengan cara, menjauhi segala sesuatu yang dapat mengurangi adab bermunajat (pada Allah), seperti tertawa, berbicara, mempermainkan tangan, melihat hal yang melalaikan atau yang tidak boleh dilihat, dan yang semacamnya.¹⁴ Adapun adab/etika lahiriyah membaca al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

- a) Dalam keadaan suci dan sudah berwudhu.
- b) Berlaku tenang serta memperhatikan adab sopan santun.
- c) Membaca al-Qur'an ditempat yang suci, bersih dan nyaman.
- d) Hendaknya duduk menghadap kiblat.
- e) Disunnahkan memulai qira'ah dengan ta'awudz.
- f) Mengawali setiap surah dengan basmalah selain surah At-Taubah.
- g) Membaca dengan suara yang baik sesuai dengan kemampuan.
- h) Membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tartil dan memperhatikan tajwid, makhroj-makhroj huruf, serta memperhatikan waqaf, *washal* dan *ibtida'*.

2. *Fadhilah (keutamaan) dalam kegiatan Sima'an al-Qur'an*

Al-Qur'an adalah sumber kemuliaan, hal tersebut menjadikan bagi siapa saja yang berinteraksi dengan al-Qur'an, akan mendapatkan percikan kemuliaan dari al-Qur'an tersebut. Disamping itu, kegiatan *sima'an* al-Qur'an ialah kegiatan membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat 2 keutamaan dalam kegiatan *sima'an* al-Qur'an yakni, keutamaan

¹³ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Bab *Adab Bathiniyah*, *Juz 1*(Semarang: Karya Toha Putra),281.

¹⁴ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Bab *Adab Dzahiriya*, *Juz 1* (Semarang: Karya Toha Putra),276.

membaca al-Qur'an, dan keutamaannya mendengarkan al-Qur'an. Adapun keutamaannya membaca al-Qur'an yaitu :

- a. Memberikan ketenangan hati bagi pembacanya.
- b. Setiap hurufnya mengandung banyak kebaikan.
- c. Membaca al-Qur'an dapat memberikan banyak kebaikan dan keberkahan.
- d. Membaca al-Qur'an dapat menerangi hati seseorang.
- e. Al-Qur'an memberi syafa'at di hari kiamat kepada pembacanya.
- f. Membuat manusia menjadi seorang yang lebih berkualitas.¹⁵

Tidak hanya membaca al-Qur'an saja yang memiliki keutamaannya dan bernilai ibadah. Mendengarkan bacaan al-Qur'an juga merupakan memiliki keutamaannya dan bernilai ibadah. Oleh karena itu, Sebagian ulama mengatakan, bahwa mendengarkan orang membaca al-Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya.¹⁶ Adapun keutamaannya mendengarkan al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mendapat rahmat Allah SWT.
- 2) Menjadikan seseorang dapat meraih hidayah.
- 3) Menambah kekhusyukan yang dapat dirasakan oleh hati.
- 4) Bertambahnya keimanan.
- 5) Dan mendapatkan syafa'at dari al-Qur'an.

3. Tradisi Halal Bihalal

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹⁷ Menurut kamus antropologi tradisi dihubungkan dengan adat istiadat, kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli, meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁸

¹⁵ Ahmad Muzakki and Nani Nurani muksin, "Mengedukasi Hikmah Dan Manfaat Jika Rutin Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Ruang Lingkup Remaja Masjid RW 08,KP. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan,"*Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta* (2021):5, <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>.

¹⁶ Maryam Yusuf, *Ketahanan Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Perspektif Teori Struktural-Fungsionalisme (Studi Kasus Di Sima'an Ponorogo)* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 65.

¹⁷ Yeyen Maryani and Cece Sobarna, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011),567.

¹⁸ Koentjaraningrat dkk, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984),185.

Sedangkan menurut kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan turun menurun yang dapat dipelihara.¹⁹

Terkait hal tersebut, sudah menjadi sesuatu yang umum, jika agama dan tradisi saling berkaitan dalam membentuk budaya adat istiadat maka akan dapat dijadikan sebagai dasar moral masyarakat menjalankan fungsinya dalam komunitas yang lebih luas. Terdapat suatu ungkapan dari buku *Suluk Kyai Cebolek*, bahwasanya manusia bukan hanya sekedar makhluk sosial saja, akan tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki kesadaran ilahiah, sehingga kedua sifat tersebut akan menguatkan keberadaan individu untuk membentuk harmonisasi dengan lingkungannya.²⁰

Dengan demikian, penulis menyimpulkan, bahwa tradisi merupakan pewarisan dari segi agama ataupun budaya yang masih dilaksanakan sampai sekarang, yang dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, dan akan timbul perasaan tidak enak jika tidak melaksanakannya. Sehubungan hal tersebut, tradisi ini tidak dapat ditinggalkan oleh orang yang masih hidup, dikarenakan tradisi tersebut direalisasikan oleh mereka dalam kehidupan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa agama dan kebudayaan memberikan landasan yang kukuh kepada manusia untuk hidup berkebudayaan dalam menciptakan atau mengembangkan kultur baru yang lebih baik.

Di Indonesia, tradisi halal bihalal merupakan tradisi khas yang di dalamnya mengimplementasikan toleransi ajaran agama islam. Dalam KBBI, halal bihalal diartikan hal maaf-memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa Ramadhan yang biasa diadakan oleh sekelompok orang dalam sebuah tempat. Menurut Emha Ainun Najib kata “bi” dalam halal bihalal diartikan “dengan”, hal tersebut berlaku dalam konteks hubungan antarmanusia, antara manusia dengan Allah serta manusia dengan makhluk lain, misalnya dengan alam, tanah, hutan, air dan seterusnya.²¹

Acara halal bihalal bisa diidentikkan dengan posisi *Rodhiyah* *Mardhiyah* (rela terhadap dan direlakan oleh) dengan bersalaman sambil mengucapkan *minal aidzin wal faizin*. Karena di dalam perhubungan satu garis antara manusia atau hubungan multi garis antara banyak manusia dalam suatu lingkaran komunitas,

¹⁹ Sorjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993),520.

²⁰ Ubaidillah Achmad and Yuyun Tajuddin, *Suluk Kyai Cebolek Dalam Konflik Keberagaman Dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014),37.

²¹ Emha Ainun Nadjib, “Pesan Damai Idul Fitri” *Penghalalan Dan Pemuliaan Hubungan Sosial* (Jakarta, 2003),92.

memungkinkan adanya suatu masalah antara dua orang atau lebih, jika seandainya tidak dibereskan ia tetap tidak haram, namun tetap dianjurkan untuk dibereskan.

Bermaaf-maafan merupakan cara membereskan suatu masalah dan membebaskan saudara-saudara dari kesalahan terhadap diri. Hal tersebut menciptakan peluang ampunan Allah atas mereka sekaligus juga sebagai pelaksanaan pemuliaan untuk diri sendiri dalam mencapai kualitas pada derajat *Karamah bikaramah* melalui keridhaan sosial, sehingga dapat membentuk indikator takwa dalam diri untuk mencapai kualitas tertinggi dari perjalanan iman, perjalanan moral-sosial, dan menang dalam melawan diri sendiri.²²

Dengan demikian menurut penulis halal bihalal merupakan kegiatan bermaaf-maafan disertai niat merajut tali silaturahmi dalam menghubungkan ikatan kasih sayang, cinta kasih, dan persaudaraan. Agar terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama. Terlebih melalui adanya tradisi halal bihalal. Seorang manusia yang tidak bisa luput dari kesalahan dapat memanfaatkan tradisi tersebut untuk saling bermaaf-maafan. Demikian dapat dipahami, kegiatan halal bihalal merupakan momentum yang tepat untuk saling memaafkan.

a. Sumber Ajaran Islam Tentang Halal Bihalal

Di dalam al-Qur'an dan hadis tidak diucapkan secara jelas tentang istilah halal bihalal. Namun, bukan berarti halal bihalal termasuk ajaran Islam yang melanggar hukum. Dalam pengertian halal bihalal memang tidak ada dasar yang jelas, akan tetapi nilai-nilai ajaran dan praktik dalam halal bihalal berdasarkan hukum yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Karena pada hakikatnya halal bihalal adalah kegiatan bermaaf-maafan sekaligus silaturahmi.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menggambarkan anjuran halal bihalal dalam surah Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”²³

²² Emha Ainun Nadjib, “Pesan Damai Idul Fitri” Penghalalan Dan Pemuliaan Hubungan Sosial (Jakarta, 2003),93.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (kudus: Menara Kudus,2017),516.

Ayat tersebut sangat jelas dan tegas memerintahkan untuk saling bersaudara dan menjauhi permusuhan. Oleh Karena itu, sebagai sesama saudara haruslah bersama-sama berusaha untuk saling mengingatkan, memahamkan, dan menciptakan hubungan baik dengan teman ataupun saudara, agar terciptanya keharmonisan dan kesejahteraan sosial.²⁴ Oleh karena itu, masyarakat Indonesia menjadikan halal bihalal sebagai tradisi untuk berkumpul menjalin silaturahmi dan menghubungkan tali kekerabatan dalam kasih sayang.

Dalam Q.S. al-Ra'd:21 dijelaskan mengenai perintah melaksanakan silaturahmi, sebagaimana Firman Allah berikut ini :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan orang-orang yang menjalankan janji-janjinya dan tidak melanggarnya, dan orang-orang yang mendekati dengan apa yang Allah Ta’ala perintahkan supaya dihubungkan (yaitu beriman kepada Allah yang melalui, menyambung silaturahmi pada saudara, menjenguk orang sakit, melayakkan jenazah dan lain sebagainya), dan mereka takut kepada Ancaman Tuhannya serta takut kepada hisab yang buruk.”²⁵

Ayat tersebut merupakan Perintah Allah SWT, supaya orang-orang melaksanakan semua perintah Allah dan tidak melanggarnya, baik memenuhi hak-haknya kepada Allah maupun hak-haknya terhadap sesama. Seperti silaturahmi, mendermakan kebajikan, berbuat baik kepada kaum kerabat, sanak famili, kaum fakir miskin, serta orang-orang yang memerlukan bantuan. Selain itu, ayat tersebut memerintahkan, supaya manusia memiliki rasa takut kepada Allah, dan senantiasa memikirkan hisab sebelum datangnya yaum al-hisab (hari perhitungan).²⁶

²⁴ Faisal Faliyandra, “Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Inteleginsia* 07 (2019),4-5.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (kudus: Menara Kudus,2017),252.

²⁶ Eko Zulfikar, “Tradisi Halal Bihalal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14 (2018), <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.014.2.03>.

Terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. berkenaan anjuran untuk menyambung tali silaturahmi, yakni sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka sambunglah tali persaudaraan” (HR Bukhari).²⁷

Sabda Nabi tersebut menjelaskan persoalan tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah dilandasi dengan ciri keimanan kepada Allah dan hari Akhir, sehingga penting bagi manusia untuk menyambung tali persaudaraan dengan sesama yang dikembangkan dalam kehidupan, supaya manusia selalu menjalin hubungan yang harmonis terhadap sesamanya.²⁸

Berikutnya, pada hadits lain riwayat dari Anas Ra. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'an dia berkata, telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa ingin dibentangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.” (HR Bukhari dan Muslim).²⁹

Hadits tersebut memberitahukan bahwasanya silaturahmi dapat meluaskan rezeki seseorang. Kata rezeki dalam hadis diatas merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati secara mutlak. Banyak faktor yang

²⁷ Imam Nawawi, *Nuzhatul Muttaqin Fii Syarhi Riyadhus Shaalihiin*, terj. Misbah, (Depok: Gema Insani, 2012), 323.

²⁸ Eko Zulfikar, “Tradisi Halal Bihalal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14 (2018), <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.014.2.03>.”

²⁹ Syaikh An-Nabhani, *Mukhtasar Kitab Riyadus Shalihin Syaikh An-Nawawi* (Depok: Keira Publishing, 2014).

dijadikan Allah untuk memelihara rezeki seseorang dan menambahnya. Salah satunya adalah dengan memperbanyak silaturahmi. Oleh sebab itu, dianjurkannya sesama saudara ataupun teman supaya saling menjalin dan menyambung silaturahmi, agar terbukanya peluang rezeki dari silaturahmi tersebut.

Di dalam acara halal bihalal, bersalam-salaman merupakan aktivitas untuk menyambung dan mempererat tali persaudaraan sekaligus membebaskan semua kesalahan yang berhubungan dengan manusia. Disamping itu, ditinjau dari segi fiqih makna halal bihalal adalah menjadikan sikap yang tadinya haram atau berdosa, menjadi halal sebab saling ridho. Hal tersebut dapat tercapai bila dipenuhi syarat-syarat lainnya, yaitu, taubat, yang dibuktikan dengan menyesali perbuatan buruk yang sudah dilakukannya, untuk tidak diulangi lagi, dan meminta maaf terhadap sesama, atau orang yang disakiti.³⁰

Tradisi halal bihalal adalah tradisi asli orang Indonesia yang tidak pernah diajarkan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Walaupun demikian, mengenai perihal tersebut para ulama sepakat substansi halal bihalal sejalan dengan islam dan perlunya saling memaafkan kesalahan masing-masing, yang dilaksanakan secara kolektif dalam bentuk halal bihalal. Oleh karena itu, halal bihalal masuk kategori salah satu dari tradisi islam.³¹

b. Manfaat Halal Bihalal

Halal bihalal adalah kesempatan saling memaafkan dan menyambung tali silaturahmi dalam Islam, yang dilaksanakan bersama ketika lebaran.³² Manfaat dari halal bihalal itu sendiri adalah:

1) Untuk memperbaharui dan mempererat persaudaraan.

Halal bihalal dapat mempererat persaudaraan antar sesama muslim, sebab setiap halal bihalal kita akan bertemu dengan sesama muslim, untuk saling memaafkan

³⁰ Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, Dan Silaturahmi : Kunci Utama Meraih Sukses, Sehat, Kaya Dan Bahagia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 135-136.

³¹ Maisarotil Husna, "Halal Bihalal Dalam Perspektif Adat Dan Syariat," *Perada 2*, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.51>.

³² Shinta Anggraeni, "Tradisi Bihalal Dalam Menjaga Silaturahmi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Bandar Jaya Barat Lampung Tengah" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 22.

dan saling mendoakan, agar hubungan terhadap sesama tersebut menjadi lebih baik dan lebih erat.

- 2) Untuk menghapus kebencian, dendam dan iri hati.

Setelah saling memaafkan, perasaan dengki, kebencian, dan iri hati dalam diri, akan sirna dengan sendirinya yang dapat melegakan diri setiap orang. Dikarenakan, memaafkan segala kesalahan orang lain terhadap diri, baik yang disengaja maupun tidak disengaja dapat menjadi pemicu menghilangkan penyakit hati. Seperti, benci, dendam, iri dan dengki.

- 3) Untuk membangun kepedulian terhadap sesama.

Melalui halal bi halal kita diajarkan untuk saling peduli terhadap sesama. karena halal bi halal mengajarkan pada setiap orang tentang rasa syukur dan harapan tinggi dalam memaafkan dan membantu orang lain. selain itu, halal bi halal juga mengajak setiap orang untuk menyebarkan rasa kebahagiaan di hari idul fitri kepada orang-orang di sekitar, sehingga halal bi halal tidak hanya sekedar saling memaafkan saja, akan tetapi juga untuk menciptakan kondisi persatuan. Sehubungan hal tersebut, halal bi halal tidak hanya sekedar ritual keagamaan. Akan tetapi halal bi halal juga merupakan tradisi kemanusiaan dan kebangsaan yang baik.

4. Teori Makna Karl Mannheim.

Teori makna Karl Mannheim adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu fenomena melalui makna dari respon partisipan yang mengikuti suatu kegiatan. Respon partisipan tersebut diuji dengan cerminan realitanya. dan untuk dijadikan kolektif pengetahuan terkait fenomena yang sedang dilakukan partisipan tersebut.³³

Dalam perkembangannya, teori hasil pemikiran Karl Mannheim terlibat dengan teori hasil pemikiran Max Weber, walaupun kajiannya sama-sama diranah sosiologi, ada perbedaan perspektif dari kedua teori tersebut, yakni, jika teori Max Weber berkaitan memahami makna bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order motive*, maka teori makna Karl Mannheim lebih kepada memahami makna suatu pemikiran

³³ Andy Dermawan, "Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan," *Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan* 8, no. 1 (2013):332.

melalui proses historis individu masyarakat.³⁴ Karena, menurut Karl Mannheim, sebuah pemikiran dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial dibalik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik (Diklarifikasi).³⁵

Cara kerja teori ini, yakni menganalisis manusia dalam bertindak. Bertugas untuk memecahkan masalah pengkondisian sosial dari pengetahuan pikiran dan tindakan manusia, dengan cara memahami pemikiran dan perilaku orang-orang yang ada dalam suatu hubungan sosial tertentu untuk mengungkap suatu makna.³⁶ Oleh karena itu, supaya suatu tindakan pada suatu hubungan sosial dapat dipahami, peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku orang-orang yang bersangkutan, supaya dapat mengetahui keselarasan antara makna yang diungkapkan dan perilaku yang dilakukannya saat kegiatan tersebut.

Selanjutnya, Mannheim membagi makna perilaku kedalam tiga macam, yaitu: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.³⁷ Sebagai berikut:

- a. Makna objektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Untuk mengungkapkan makna objektif ini, seorang peneliti harus melihat norma-norma dan aturan-aturan sosial yang berlaku di tempat tindakan tersebut berlangsung sehingga makna objektif akan terungkap lebih jelas dan mudah dipahami.
- b. Makna ekspresive, berarti makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Seorang pelaku tindakan dalam memaknai suatu tindakan yang ia lakukan di latar belakang oleh sejarah masing-masing personal, seperti, pelaku tindakan merupakan seorang yang taat beragama atau sebaliknya, atau juga seseorang yang masih percaya tentang mitos-mitos ataupun tahayul. Hal-hal tersebut akan memperlihatkan bahwa setiap pelaku dalam mengekspresikan suatu tindakan akan berbeda antara satu sama lain sesuai dengan sejarah personal yang dimilikinya. Dengan demikian, akan terlihat adanya perbedaan pemaknaan dalam mengekspresikan suatu tindakan.

³⁴ Muhyar fanani, *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)34.

³⁵ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* (Yogyakarta: kanisius, 1991),2-3.

³⁶ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* (Yogyakarta: kanisius, 1991),2.

³⁷ Yuni Nurrohmah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Jin Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021),14-15.

- c. Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, yang aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Untuk dapat mengungkapkan makna dokumenter ini, seorang peneliti terlebih dahulu mengetahui norma dan aturan yang terdapat dalam lingkup pesantren ataupun masyarakat setempat terkait kebudayaan-kebudayaan tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui makna tersembunyi terkait dengan kebudayaan tersebut.

Dengan menggunakan teori makna dari Karl Mannheim, penulis menjadikannya untuk mencari latar belakang *sima'an* al-Qur'an dalam acara halal bihalal Jam'iyah Kharismaku yang akan digunakan untuk mendapatkan dan memahami makna perilaku menurut anggota Jam'iyah Kharismaku, terkait makna objektif, makna ekspresif maupun makna dokumenter dari adanya tradisi tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Mohammad Najib Fatkhulloh, tahun 2021, berjudul "LIVING QUR'AN; STUDI KASUS TRADISI SEMAAN AL-QUR'AN DI DESA NGRUKEM MLARAK PONOROGO". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menerapkan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk mengungkap motif sebab dan tujuan masyarakat desa ngrukem melaksanakan kegiatan tersebut, sekaligus mengungkap makna kegiatan tersebut menurut masyarakat desa ngrukem. Hasil penelitian ini masyarakat melaksanakan kegiatan *semaan* al-Qur'an yang motifnya untuk mendekatkan diri pada Allah, mempererat tali silaturahmi lewat arisan, serta mendapatkan keberkahan. Disamping itu, antara penelitian skripsi *Semaan* di Desa Ngrukem dan penelitian penulis sama sama menggunakan metode kualitatif. Akan tetapi, penelitian tersebut di dalam lingkup masyarakat, sehingga berbeda dengan penelitian penulis, yang berada di lingkup pesantren.³⁸

Penelitian Uyun Nadliroh, tahun 2020, "IMPLEMENTASI TRADISI SIMAAN AL-QUR'AN DALAM PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN (PPA) NUR MEDINA PONDOK CABE ILIR PAMULANG". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan

³⁸ Mochammad Najib Fatkhullah, "Living Qur'an Studi Kasus Tradisi Semaan al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2021)

menerapkan teori sosiologi agama Keith A. Robert yang fokusnya terhadap pengelompokan lembaga agama, meliputi pembentukannya dan perilaku individu dalam kelompok tersebut yang akan memengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual. Hasil penelitian ini, tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina memiliki dua bentuk yaitu *simaan* mingguan dan *simaan* bulanan. Hasil dari penerapan tradisi *simaan* Al-Qur'an terhadap santri putra dan putri mengalami peningkatan dalam hal penyesuaian penggunaan tajwid dan tempo bacaan ketika membaca hafalan Al-Qur'an. Selain itu, kelancaran hafalan mereka juga mengalami peningkatan menjadi lebih kuat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan karena berbeda setting waktu dan lokasi, penelitian ini terfokus pada *Sima'an* al-Qur'an dalam Pondok Pesantren Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang, sedangkan penelitian penulis pembahasannya terfokus pada Makna *Sima'an* al-Qur'an dalam acara Halal bihalal Jam'iyah Kharismaku.³⁹

Penelitian Tesis karya Imam Sudarmoko tahun 2016 dengan judul "*The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*". Hasil penelitian ini masyarakat Sooko mempraktikkan *sema'an* sebagai hiburan religius, sarana ukhuwah, media dakwah, penolak balak, sarana bermunajat kepada Allah, sarana dzikir dan taqarrub kepada Allah serta sebagai pendidikan spiritual. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali atau dua kali selapan. Persamaan penelitian tesis ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai tradisi *simaan* Al-Qur'an yang terjadi di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek objek tradisi *simaan* al-Qur'an serta lokasi penelitian.⁴⁰

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis paparkan di atas, sama-sama membahas tentang kegiatan *sima'an* al-Qur'an, namun terdapat perbedaan antara penelitian di atas dan penelitian penulis. Karena, penelitian penulis terfokus tentang makna *Sima'an* al-Qur'an dalam acara halal bihalal Jam'iyah Kharismaku.

³⁹ Uyun Nadliroh, "Implementasi Tradisi Sima'an Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

⁴⁰ Sudarmoko, "THE LIVING QUR'AN; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo."

C. Kerangka Berfikir.

Jam'iyah Kharismaku merupakan singkatan dari Jam'iyah Keluarga Besar Santri Putri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus. Jam'iyah tersebut memiliki sebuah tradisi yaitu tradisi *sima'an* al-Qur'an dalam acara halal bihalal. Pelaksanaan tradisi tersebut tidak hanya diikuti para santri saja, namun juga diikuti oleh alumni santri putri Alhusna yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Dengan adanya tradisi tersebut para santri dan alumni dapat ngaji bersama dan saling mengenal satu sama lain melalui kegiatan tersebut, sehingga perlu bagi peneliti untuk mengungkap makna dan manfaat dalam kegiatan tersebut menurut anggota Jam'iyah Kharismaku, supaya dapat diketahui alasan Jam'iyah Kharismaku masih berupaya melestarikan kegiatan tersebut sampai sekarang.

Karl Mannheim berpendapat, bahwa untuk memahami makna pemikiran dapat melalui proses *historis* setiap individu. karena menurutnya sebuah pemikiran dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui pemaknaan *Sima'an* al-Qur'an dalam acara halal bihalal yang masih dilaksanakan sampai sekarang menurut Jam'iyah Kharismaku.

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan Teori Makna Karl Mannheim untuk memahami makna yang diungkapkan serta perilaku anggota Jam'iyah Kharismaku di kegiatan *sima'an* al-Qur'an dalam acara halal bihalalnya, sehingga penelitian ini menjadi suatu pengetahuan baru dari pengalaman manusia dalam aktivitas sosial yang dilaksanakannya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak akan menilai kebenaran atau kesalahan pemaknaan *sima'an* al-Qur'an dalam acara halal bihalal. Dikarenakan, yang dianggap penting pada penelitian ini bukan lagi benar salahnya sebuah pemahaman, namun lebih kepada memahami makna yang didapat dari Anggota serta manfaat kegiatan tersebut bagi anggota, yang menjadikan kegiatan tersebut dilestarikan sampai sekarang oleh Anggota Jam'iyah Kharismaku.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

